

PESTRUKTURAN KLAUSA INTERPERSONAL DALAM PENERJEMAHAN NOVEL BERBAHASA INGGRIS

Yan Mujiyanto
pak_yan@staff.unnes.ac.id
Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai perestrukturan klausa interpersonal untuk menghasilkan teks sasaran yang berpadanan fungsional dengan teks sumbernya. Penelitian yang dilakukan dengan ancangan studi kasus ini diarahkan untuk secara terencana menganalisis teks tertulis yang berbahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Empat langkah pokok yang ditempuh di dalam menganalisis seluruh data ialah (1) penyusutan data, (2) displai data, (3) analisis data, dan (4) inferensi. Dengan prosedur itu, penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut. Struktur gramatika proposisi direstruktur dengan pemertahanan seluruh elemen klausa dengan pola klausa yang disesuaikan dengan pola yang lazim dalam BSa. Perpadanan fungsional pada aras klausa dapat dicapai dengan mengedepankan ketidaksepadanan (*nonequivalence*) pada aras kata atau kelompok kata; mempertahankan struktur klausa BSu hingga tercipta perpadanan formal baik pada aras frase maupun klausa; atau melakukan upaya lain yang menghasilkan sejumlah ketidaksepadanan formal. Struktur gramatika proposal digunakan untuk merealisasikan pemakaian bahasa dalam rangka melakukan pertukaran barang dan jasa dengan fungsi tutur perintah (*command*), sementara pemberian barang dan jasa direalisasi menggunakan fungsi tutur penawaran (*offer*).

Kata Kunci: restructuring, interpersonal clause, functional equivalence, proposition, proposal

PENDAHULUAN

Ketika bahasa digunakan untuk berinteraksi, salah satu hal yang dilakukan penutur terhadapnya adalah menetapkan hubungan antara dirinya dan mitra tuturnya; masing-masing mengambil peran tutur yang berbeda. Peran tutur itu dapat berbentuk pemberian (*giving*) atau permintaan (*demanding*) komoditas yang berupa informasi atau barang (*goods*) dan jasa (*services*). Penyilangan dua bentuk peran tutur dan dua bentuk komoditas tersebut menghasilkan fungsi tutur (*speech functions*) yang berupa Pernyataan, Pertanyaan, Penawaran, dan Permintaan. Setiap kali mulai berinteraksi, penutur menggunakan fungsi tutur yang di dalamnya terdapat pilihan peran tutur (Memberi atau Menerima) dan

komoditas tutur (Pernyataan, Pertanyaan, Penawaran, atau Perintah). Suatu fungsi tutur yang diucapkan pada awal suatu interaksi verbal (*initiating speech function*) biasanya ditanggapi oleh penyerta tutur dengan tanggapan fungsi tutur yang berupa dukungan atau penolakan. Fungsi tutur dan tanggapannya tersebut masing-masing dapat terealisasi dalam bentuk klausa yang berupa struktur MOOD. Dalam struktur ini, penyampaian informasi dan pemberian tanggapan direalisasi dengan struktur gramatika 'proposisi', sedangkan penyampaian atau pemberian tanggapan kepada barang dan jasa direalisasi dengan struktur gramatika 'proposal'.

Latar seperti itu memunculkan masalah: Bagaimana perestrukturan klausa interpersonal

dilakukan untuk mencapai perpadanan fungsional dalam pengindonesiaan teks berbahasa Inggris. Tujuan pokok penelitian ini adalah memberikan penjelasan mengenai perstrukturasi klausa interpersonal untuk mencapai perpadanan fungsional antara klausa dalam bahasa sumber dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan bukti empirik bahwa terjemahan ternyata dihasilkan tidak hanya dengan memadankan unsur-unsur sintaktik dan semantik yang berlaku di dalam bahasa sumber dengan padanan masing-masing di dalam bahasa sasaran, tetapi juga dengan menyertakan aspek fungsional. Pemakaian aturan-aturan *lexico-grammar* dalam bahasa sumber dan bahasa sasaran ternyata menjadi perkara penting dalam pengalihbahasaan. Selain itu, hasil kajian ini dapat pula menjadi sumber pengetahuan yang penting bagi (calon) penerjemah. Dalam pengalihbahasaan, hasil kajian ini tentunya memberikan kesadaran kepada penerjemah untuk mempertimbangkan keberadaan aspek fungsional sehingga dalam perstrukturasi klausa penerjemah dapat menambah, mengurangi, menggeser, mengganti, membuang, atau mempertahankan aspek itu sehingga dapat dihasilkan teks terjemahan yang mengandung sejumlah perpadanan fungsional.

TINJAUAN PUSTAKA

Gramatika menciptakan makna melalui tiga metafungsi bahasa, yaitu metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Metafungsi ideasional terkait dengan 'ideation' sumber-sumber gramatika untuk, melalui penggunaan bahasa, 'menafsirkan' (*construeing*) pengalaman manusia yang terkait dengan dunia di dalam diri dan di sekitarnya. Sistem leksiko-gramatika yang digunakan untuk merealisasikan metafungsi ini

adalah sistem "TRANSITIVITY". Metafungsi interpersonal membahas interaksi antara penutur dan petutur dengan memanfaatkan sumber-sumber gramatika untuk merealisasikan peranan sosial pada umumnya dan peran tutur (*speech roles*) pada khususnya dalam interaksi dialogis untuk menetapkan, mengubah, dan memelihara hubungan interpersonal antarkomunikasi. Sistem leksiko-gramatika yang merealisasikan metafungsi interpersonal ini adalah sistem MOOD. Metafungsi tekstual berkaitan dengan penciptaan teks, yaitu penyajian makna ideasional dan makna interpersonal sebagai informasi yang disampaikan oleh penutur atau penulis kepada petutur atau pembacanya dalam bentuk teks yang berada dalam konteks tertentu. Sistem yang digunakan untuk merealisasikan metafungsi ini adalah sistem THEME. MOOD, TRANSITIVITY, dan THEME terwujud dalam keseluruhan jaringan sistem klausa atau unit gramatika.

Menurut Halliday (1985; 2004), gramatika tuturan dapat dianalisis menggunakan perspektif semantik. Menurut pandangan ini, ketika bahasa digunakan untuk berinteraksi, salah satu hal yang dilakukan penutur terhadapnya adalah menetapkan hubungan dirinya dan mitra tuturnya. Untuk itu, para komunikasi dalam suatu interaksi verbal bergantian dalam mengambil peranan; masing-masing komunikasi mengambil peran tutur yang berbeda di dalam berinteraksi. Pada dasarnya, peran tutur itu dapat berbentuk pemberian (*giving*) atau permintaan (*demanding*) komoditas yang berupa informasi atau barang (*goods*) dan jasa (*services*). Penyilangan dua bentuk peran tutur dan dua bentuk komoditas tersebut menghasilkan fungsi tutur (*speech functions*). Suatu fungsi tutur yang diucapkan pada awal suatu interaksi verbal (*initiating speech function*) biasanya ditanggapi oleh penyerta tutur

dengan tanggapan fungsi tutur yang berupa dukungan (dalam bentuk *acceptance, compliance, acknowledgement, atau answer*) atau penolakan (*rejection, refusal, contradiction, atau disclaimer*). Fungsi tutur dan tanggapannya tersebut masing-masing terealisasi dalam bentuk klausa yang berupa Struktur Mood, yaitu '*the organisation of a set of functional constituents including the constituent Subject*' (Eggs 1994:152).

Untuk merealisasikan pilihan fungsi tutur, digunakan '*grammar of the clause as exchange*' (Halliday 1984; 2002). Di dalam interaksi itu, penyampaian informasi dan pemberian tanggapan terhadapnya direalisasikan dengan struktur gramatika 'proposisi', sedangkan permintaan atau pemberian barang dan jasa beserta tanggapan terhadapnya direalisasikan dengan struktur gramatika 'proposal'.

Struktur gramatika proposisi terdiri atas dua komponen pokok klausa, yaitu MOOD dan RESIDUE. MOOD dapat berupa (1) SUBJEK yang selalu diwujudkan dalam bentuk group nominal, (2) FINITE yang senantiasa diungkapkan dalam bentuk group verbal dan diartikan sebagai bagian klausa yang menyebabkan proposisi bersifat definit, dan (3) ungkapan polarity – yang lazim terungkap dalam bentuk kata 'yes' atau 'no' (Halliday 1985; 2004). Walaupun proposisi dapat dinyatakan sebagai sesuatu yang 'IS' atau 'IS NOT', di antara kedua ujung ini terdapat ruang yang ditempati sejumlah pilihan tentang derajat kepastian (*certainty*) seperti *perhaps, maybe, must, might*, dan kesenantiasaan (*usuality*), misalnya *usually, always, sometimes, rarely, never*. Sebab itu, proposisi dapat diungkapkan menggunakan Modalisasi, yaitu Modalitas yang digunakan untuk menyatakan probabilitas atau kekerapan proposisi. Dalam kaitan ini, Halliday (1985; 2002) menyebutkan bahwa modalisasi

mencakupi pengungkapan (1) *probability: where the speaker expresses judgements as to the likelihood or probability of something happening or being*, (2) *usuality: where the speaker expresses judgements as to the frequency with which something happens or is*.

Selanjutnya, RESIDUE yang unsur pokoknya berupa (1) *Predicator* dan (2) *Complement* dianggap tidak terlalu penting untuk mengajukan argumen dibandingkan dengan MOOD. Selain itu, struktur gramatika suatu proposisi dapat dilengkapi dengan *Adjunct*, yaitu unsur klausa yang memberikan informasi tambahan tetapi tidak esensial kepada klausa. Unsur ini dapat berupa group adverbial atau frase preposisional yang berfungsi sebagai (1) *Circumstantial Adjunct*, (2) *Modal Adjunct*, dan (3) *Tekstual Adjunct*.

Struktur gramatika proposal digunakan sebagai peranti untuk merealisasikan pemakaian bahasa dalam rangka melakukan pertukaran barang dan jasa. Pemberian barang dan jasa direalisasi menggunakan fungsi tutur yang berupa penawaran (*offer*) sedangkan permintaan barang dan jasa direalisasi dengan fungsi tutur perintah (*command*). Proposal digunakan untuk mengajukan argumentasi apakah sesuatu 'terjadi' atau 'tidak terjadi'. Dengan demikian, tanggapan atas argumentasi itu berupa penerimaan atau penolakan baik secara verbal maupun nonverbal. Perintah berbentuk Mood imperatif yang terdiri atas (1) unsur MOOD suatu Finite dan Subjek, (2) unsur MOOD suatu Finite saja, (3) unsur MOOD subjek saja, atau (4) RESIDUE saja. Sementara itu, penawaran yang merupakan realisasi pemberian barang dan jasa berbentuk interogatif bermodulasi, dengan modulasi yang (1) diungkapkan di dalam Finite, (2) modulasi yang diungkapkan di dalam Predikator, (3) modulasi dalam Predicator yang kompleks. Di dalam

perwujudan itu, argumen tidak hanya terealisasi dalam bentuk 'do' atau 'don't', melainkan juga dalam rentang antara kedua ujung, yang berupa obligasi dan inklinasi. Di dalam rentang itu, terdapat derajat modulasi tinggi, tengah, rendah. Modulasi dapat diungkapkan di dalam klausa berbentuk (1) Finite sebagai verbal operator bermodulasi, (2) ungkapan subjektif dan objektif di luar klausa utama, (3) ungkapan objektif melalui perluasan pasif dari Predikator.

Konsep yang digunakan untuk memecahkan masalah pencapaian perpadanan ini dikembangkan berdasarkan teori tata bahasa sistemik fungsional yang dikembangkan oleh Halliday (1985) dan para pendukungnya seperti Eggin (1994), Matthiessen (1996), Thomson (1996), Lock (1996), Halliday dan Matthiessen (2004), dan sebagainya. Berdasarkan teori itu, para pakar terjemah berupaya mencari jalan untuk menemukan model-model terjemah yang bermuara pada pencapaian perpadanan fungsional. Bell (1991), misalnya mengadopsi konsep metafungsi dengan mengajukan asumsi bahwa (1) gramatika suatu bahasa merupakan 'sistem pilihan yang tersedia bagi pemakai bahasa untuk mengungkapkan makna'; (2) suatu rentang bahasa harus berisi 'perpaduan tiga jenis makna', dan (3) masing-masing dari ketiga jenis makna tersebut diorganisasi menurut metafungsinya. Halliday (2001) bahkan menegaskan bahwa 'perpadanan harus didefinisikan menurut metafungsinya (ideasional, interpersonal, tekstual)' dan menambahkan bahwa terjemahan yang baik adalah karya berupa teks yang merupakan ekuivalensi fitur kebahasaan yang paling menonjol dalam konteks terjemahan tertentu dan mungkin juga terkait dengan nilai yang berhubungan dengan teks sumber.

METODE PENELITIAN

Kajian ini didasarkan pada pandangan tentang terjemah sebagai hasil (*translation as product*). Dengan pilihan tersebut, kajian ini memerlukan pengolahan teks menurut tahap-tahap analisis kebahasaan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, diperoleh gambaran mengenai perstrukturasi klausa untuk menghasilkan teks sasaran yang memiliki perpadanan fungsional dengan teks sumber.

Objek penelitian ini ialah karya yang berupa teks berbahasa Indonesia sebagai hasil pengalihan dari bahasa Inggris. Dengan pemilihan ini, pembahasan dititikberatkan kepada teks yang isinya memenuhi ketiga karakteristik yang menjadi tujuan penerjemahan.

Data penelitian ini ialah klausa dalam novel serial Harry Potter karya J.K. Rowling dan terjemahannya yang berbahasa Indonesia. Mengingat besarnya jumlah sumber data, penelitian ini membatasi penarikan data dari beberapa bab dalam tiap seri. Pengambilan bab dilakukan secara acak dengan pertimbangan bahwa ragam data tersebar di dalam semua bab sehingga penarikan sampel seperti itu tidak akan mengurangi keterwakilan bagian-bagian lain dari sumber data.

Pengumpulan data dilakukan dengan prosedur: (1) sumber data disandingkan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kelengkapan teks terjemahan, (2) identifikasi terhadap klausa untuk memperoleh gambaran mengenai klausa yang diduga mengandung aspek yang terkait dengan perstrukturasi teks dalam bahasa sasaran, (3) pemilahan berdasarkan acuan mengenai perstrukturasi teks menurut sudut pandang linguistik sistemik fungsional.

Empat langkah pokok yang ditempuh di dalam analisis data ialah (1) Penyusutan dalam rangka memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, menyarikan, dan mentransfer data; (2) Displai data untuk menyajikan rangkuman informasi yang padat dan terorganisasi dalam bentuk matriks data; (3) Analisis data dengan teknik perumusan hipotesis, pengujian hipotesis, inferensi, dan penjelasan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam perestrukturan klausa interpersonal, penyampaian informasi dan pemberian tanggapan terhadapnya diwujudkan dengan gramatika proposisi, sedangkan pertukaran barang dan jasa

serta pemberian tanggapan kepadanya diwujudkan dengan gramatika proposal.

Gramatika Proposisi

Gramatika proposisi terdiri atas dua komponen klausa, yaitu Mood dan Residue. Mood dapat berupa (1) Subjek, (2) Finit, dan (3) ungkapan polaritas, sedangkan Residue dapat berupa (4) Predikator, (5) Komplemen, dan (6) Adjung. Dalam contoh (1) masing-masing dari unsur pembentuk klausa dalam BSa diberi padanan dan peranan yang sama dengan klausa dalam BSu; unsur-unsur tersebut juga ditempatkan pada posisi yang sama. Dengan struktur itu, klausa direstruktur dengan perpadanan dan pemberian peranan yang sama baik pada tingkat kata, kelompok kata, maupun klausa.

(1) a/b.

My Lord,	the Order of the Phoenix	intends to move	Harry Potter	from his current place of safety	on Saturday next	at nightfall.
Yang Mulia,	Orde Phoenix	bermaksud memindahkan	Harry Potter	dari tempatnya yang aman saat ini	pada hari Sabtu depan	saat malam tiba.
Vocative	Subjek	Finit	Pred	Compl	Tempat	Waktu
					Adjung	
Residue	Mood		Residue			

Dalam contoh (2), Finit “had” tidak diberi padanan dalam BSa, sedangkan dua *Komplemen*, yaitu “his mother” dan “the slip” dipadankan dengan *Adjung sirkumstansial* “dari ibunya”. Perwujudan perpadanan fungsional ini terutama berlaku pada ungkapan idiomatis dalam BSu.

(2) a. He'd given his mother the slip.

b. Dia kabur dari ibunya,

Dalam contoh (3), semua unsur pembentuk klausa dipertahankan seperti yang terdapat dalam BSu sehingga dihasilkan perpadanan formal, baik pada tingkat kata, kelompok kata, frase, maupun klausa.

(3) a. Oh, come on, Hagrid, you might not want to tell us.

b. Oh, ayolah, Hagrid, kau mungkin take ingin memberi tahu kami.

Dalam contoh (4), seluruh elemen pembentuk klausa BSu diberi padanan dalam BSa sehingga dihasilkan perpadanan pada tingkat kata. Namun, elemen tersebut direstruktur dengan perubahan susun kata. Subjek “It” misalnya diubah penempatannya menjadi *Komplemen* “-nya” sedangkan *Adjung* konjungtif “though” yang dalam BSu ditempatkan di bagian akhir klausa justru direstruktur dengan penempatannya pada awal klausa. Demikian pula, kata “Dumbledore” yang

merupakan bagian dari *Komplemen* dalam BSu diangkat menjadi subjek dalam BSa.

(4) a/b.

It	must	have made sense	to Dumbledore	though.
-nya	pasti	bisa mengartikan	Dumbledore	Tapi
Subj → Compl	Finit	Predikator	Compl → Subjek	Final → Inisial

Selanjutnya, dalam contoh (5), *Adjung sirkumstansial* “into an uneasy sleep” direstruktur dengan jalan mengalihkan nomina “sleep” menjadi *Predikator* “tidur” dan mempertahankan “uneasy” tetap menjadi *Adjung sirkumstansial* dengan menambahkan *konjungsi* “walaupun”. Sementara itu, *Predikator* “been drifting” yang secara harafiah bermakna “hanyut” dipadankan dengan kata yang maknanya dirujuk kepada kemampuan, yaitu “bisa”.

(5) a. Mr Dursley might have been drifting into an uneasy sleep.

b. Mr Dursley mungkin saja bisa tidur, walau tak nyenyak.

Dalam contoh (6), kata “however” yang maknanya dirujuk kepada pertentangan dipadankan dengan kata “ternyata” yang justru dirujuk kepada kenyataan. Selanjutnya, *Adjung Sirkumstansial* yang berupa klausa “(than) they’d thought” direstruktur menjadi frase nominal “dugaan mereka”.

(6) a. Quirrell, however, must have been braver than **they’d thought**.

b. QUIRRELL, ternyata, lebih berani daripada **dugaan mereka**.

Dengan demikian, penerjemahan ini menghasilkan pergeseran makna dan pergeseran bentuk bahasa. Walaupun demikian, pergeseran itu tetap menghasilkan perpadanan fungsional karena perpadanan fungsional adalah metode penerjemahan yang digunakan untuk merefleksikan pikiran penulis TSu alih-alih kata dan bentuk bahasa.

Klausa interogatif *polar* dapat direstruktur menurut lima pola utama, yaitu (1) substitusi “apa(kah)”, (2) penempatan *Adjung modal*, (3) penempatan *Predikator*, (4) penempatan negator “tidak(kah)” atau “bukan(kah)” masing-masing pada posisi inisial, dan (5) penggunaan klausa afirmatif dengan intonasi tanya. Perstrukturasi ini disajikan dalam Bagan 1.

Bagan 1

Pola Perstrukturasi Klausa *Interogatif polar*

BSu		BSa
Interogatif polar?	→	Apa(kah) + Klausa?
	→	Modal(kah) + Klausa?
	→	Predikator(kah) + Klausa?
	→	Tidak(kah) + Klausa?
	→	Klausa?

Dengan pola itu, klausa interogatif BSu yang menempatkan *finit* seperti “is”, “can,” dan “did” pada posisi inisial direstruktur dengan menggunakan kata “apa(kah)” sedangkan kandungan makna pada *Adjung modal* seperti pada contoh (7) dipertahankan pada tempat semula.

- (7) a. Did you have any particular reason for doing so?
b. **Apa** kau punya alasan khusus melakukan ini?

Klausa interogatif polar seperti itu dapat pula direstruktur dengan menggeser elemen Mood atau Predikator ke posisi inisial dan menambahkan partikel “-kah” pada kata tersebut. Dalam contoh (8), klausa BSu direstruktur dengan menggeser kata “sudah” sebagai padanan *finit* “have” dan menambahkan partikel “-kah”. Sementara itu, unsur lain diterjemahkan dengan urutan seperti dalam BSu.

- (8) a. Have you discussed this matter with the Dark Lord?
b. **Sudahkah** kau membicarakan masalah ini dengan Pangeran Kegelapan?

Klausa interogatif bisa juga direstruktur menjadi seperti klausa afirmatif tetapi dengan menambahkan tanda tanya (?) sebagai representasi perubahan intonasi dari pernyataan menjadi pertanyaan. Dalam contoh (9), klausa interogatif yang ditandai dengan inversi “Do you” direstruktur menjadi klausa afirmatif berintonasi tanya seperti yang terbukti dengan keberadaan ungkapan “Kau sering bertemu?” alih-alih “Apakah kau sering bertemu?” atau “Seringkah kau bertemu?” Pemilihan jenis ungkapan seperti itu kiranya ditentukan oleh unsur mana dalam klausa yang akan ditonjolkan.

- (9) a. Do you see much of your uncle, Marcus?

- b. Kau **sering** bertemu pamanmu, Marcus?

Dengan ketentuan itu, dapat diprediksi bahwa klausa seperti “Will you make the Unbreakable Vow?” yang telah dialihbahasakan menjadi “Apakah kau mau melakukan Sumpah Tak-Terlanggar?” dapat pula direstruktur menjadi “Maukah kau melakukan Sumpah Tak-Terlanggar?” atau “Kau mau melakukan Sumpah Tak-Terlanggar?” tanpa menggeser perwujudan perpadanan fungsional.

Selanjutnya, dalam struktur *wh-interogatif* BSu, kata tanya “Wh-” baik yang berfungsi sebagai *Subjek*, *Komplemen*, maupun *Adjung* ditempatkan di bagian awal klausa. Dalam contoh (10), kata tanya “Who” menggantikan dan sekaligus menempati posisi Subjek. Dalam contoh tersebut, kata “yang” disisipkan di antara kata tanya “Siapa” dan *finit* “bisa”.

- (10) a. Who can say that they know the real Harry Potter?
b. Siapa (yang) bisa berkata bahwa mereka kenal Harry Potter yang sesungguhnya?

Dalam contoh (11), kata tanya “How” yang menggantikan *Adjung sirkumstansial* ditempatkan pada posisi inisial dan diikuti inversi antara subjek “Dumbledore” dan *finit* “did”. Dalam perestrokan klausa, unsur *finit* tersebut tidak diberi padanan apa pun sehingga kata tanya “Bagaimana” langsung dikaitkan dengan subjek “Dumbledore”.

- (11) a. How did Dumbledore really meet his end?
b. Bagaimana Dumbledore sebenarnya menemui ajalnya?

Dalam penerjemahan, struktur interogatif secara umum direstruktur dengan (1) memanfaatkan partikel “yang”, (2) memasifkan Predikator, (3) mengubah struktur interogatif menjadi afirmatif, (4) menempatkan kata tanya pada posisi setelah Subjek atau Predikator, atau

(5) dalam struktur idiomatis mengganti kata tanya beserta perujukannya.

Salah satu cara perestrukturan klausa adalah penempatan kata tanya pada posisi inisial yang secara opsional diikuti artikel “yang” dan elemen lain klausa. Dalam contoh (12), kata tanya “who” dipadankan dengan “Siapa yang” diikuti elemen lain klausa dengan susun kata seperti yang terdapat dalam BSu.

(12) a. **Who** taught you that spell?

b. Siapa yang mengajarimu mantra itu?

Berbeda dengan model perestrukturan yang disajikan di atas, penerjemah mengubah verba aktif menjadi pasif, yang ditandai dengan penggunaan prefiks “di-“. Dalam contoh (13), verba aktif dalam “would ... say” direstruktur dengan mengubahnya menjadi konstruksi pasif “akan dikatakan”.

(13) a. **What** would Ron and Hermione say about this?

b. Apa yang akan dikatakan Ron dan Hermione tentang ini?

Bentuk perestrukturan lain yang digunakan untuk menerjemahkan *Wh-interogatif* adalah pemadanan kata tanya dan perubahan struktur interogatif (Finit + Subjek) menjadi afirmatif (Subjek + Predikator). Dalam contoh (15), kata tanya “How” dipadankan dengan “Bagaimana” sedangkan struktur interogatif “can I” dibalik menjadi “saya bisa” (“I can”).

(14) a. How can I help you?

b. Bagaimana saya bisa membantu Anda?

Selanjutnya, alih-alih menempatkan kata tanya pada posisi inisial, penerjemah merestruktur klausa dengan menempatkannya pada posisi setelah Subjek atau Predikator. Dalam contoh (15), kata tanya “What” dipadankan dengan “apa” dan ditempatkan pada posisi setelah subjek “useful information” yang diindonesiakan menjadi “informasi bermanfaat”.

(15) a. What useful information have we had from you?

b. Informasi bermanfaat apa yang kami dapat darimu?

Dalam contoh (16), Predikator “going” (“pergi”) dilesapkan sehingga dihasilkan klausa yang hanya terdiri atas subjek “Kita”, *Adjung* “akan” dan kata tanya “ke mana”. Klausa seperti ini dalam BSa lazim di sebut klausa preposisional.

(16) a. Where are we going?

b. Kita akan ke mana?

Akhirnya, perestrukturan dimungkinkan melalui penggantian kata tanya yang dirujuk ke suatu dengan kata tanya yang dirujuk ke suatu yang lain. Misalnya, dalam contoh (17), kata tanya “What” yang dirujuk ke benda disubstitusi dengan kata “Kenapa” yang dirujuk ke alasan. Perestrukturan seperti ini dilakukan kasus demi kasus.

(17) a. What happened to his hand?

b. Tangannya **kenapa**?

Dalam klausa eksklamatif, unsur “Wh-“ (yaitu “What” atau “How”) diikuti unsur *Komplemen* atau *Adjung* dari Struktur Mood. Dalam penerjemahan, ternyata unsur Residue dapat berdiri sendiri atau diikuti unsur Mood. Misalnya, dalam contoh (18), struktur eksklamatif yang hanya terdiri atas unsur “Wh-“ dan *Komplemen* direstruktur dengan menyubstitusi unsur “wh-“ dengan *Adjung* “Sungguh” yang diikuti *Komplemen* “omong kosong”.

(18) a. What utter rubbish!

b. Sungguh omong kosong!

Dalam struktur eksklamatif itu, kata “Sungguh” sebagai padanan “Wh” dihilangkan dan unsur lain ditambahkan ke dalam klausa. Dalam contoh (19), kata tanya “what” dilesapkan sedangkan ungkapan “a shape” dipadankan dengan kata “bentuknya”, kemudian kata “ajaib” ditambahkan sebagai unsur kohesif pembentuk wacana.

(19) a. What a shape!

b. Bentuknya ajaib!

Dengan ketentuan itu, struktur eksklamatif "What a week!" dalam contoh (20) yang oleh penerjemah dipadankan dengan ungkapan "Minggu yang sungguh gila" dapat pula direstruktur menjadi "Sungguh minggu yang gila", "Minggu yang gila" atau bahkan "Minggu yang sungguh gila".

(20) a. What a week, what a week...!

b. Minggu yang sungguh gila, sungguh gila...!

Jika dalam struktur eksklamatif itu terdapat unsur Mood, maka penerjemahannya dilakukan dengan merestruktur klausa tersebut menjadi bentuk interogatif. Dalam contoh (21), Residue yang berwujud ungkapan "What madness" diindonesiakan menjadi "Kegilaan macam apa" sedangkan unsur Mood "is this" direstruktur menjadi "ini" sebagai unsur pembentuk klausa nonverbal dalam BSa.

(21) a. What madness is this?

b. Kegilaan macam apa ini?

Dengan demikian, klausa eksklamatif seperti "What a surprise it is!" dapat dipadankan dengan "Kejutan macam apa ini!", "Sungguh ini suatu kejutan!" atau "Sungguh suatu kejutan ini!"

Dalam contoh (22), unsur eksklamatif "What a stupid thing" diterjemahkan menjadi "Bodoh benar" yang diikuti Predikator "bilang" dan unsur lain "begitu padanya".

(22) a. What a stupid thing to tell him!

b. Bodoh benar bilang begitu padanya

Struktur eksklamatif yang mengandung kata tanya "How" pada prinsipnya dibangun dengan memanfaatkan unsur-unsur klausa seperti pembangunan struktur eksklamatif dengan kata tanya "What". Klausa seperti itu direstruktur dengan memadankan unsur pembentuk klausa eksklamatif dengan kata "Sungguh" atau "Betapa"

yang diikuti unsur lain dengan pola perestrukturan seperti pada contoh-contoh dengan kata "What". Misalnya, dalam contoh (23), ungkapan "How charming" dipadankan dengan "Sungguh menyenangkan".

(23) a. How charming.

b. Sungguh menyenangkan.

Demikian pula, unsur eksklamatif "How bizarre" dalam contoh (24) dipadankan dengan ungkapan "Betapa anehnya". Kemudian, unsur Mood "it is" dihapuskan untuk membangun klausa nonverbal. Sisa klausa direstruktur dengan pola yang relatif sama dengan pola dalam BSu.

(24) a. How bizarre it is to see Goyle thinking.

b. Betapa anehnya melihat Goyle berpikir.

Dalam contoh (25) *Modal Operator* yang berupa *Finit* "must" diposisikan antara Subjek "Filch" dan Predikator "know".

(25) a. Filch must know a shortcut.

b. Filch pastilah tahu jalan pintas.

Modal operator lain yang merepresentasikan probabilitas seperti itu antara lain "can", "could", "may", "might", "shall", "should", "will", dan "would". Dalam penerjemahan, klausa interpersonal seperti itu direstruktur dengan cara (1) menempatkan padanan Finit yang berupa *modal operator* pada posisi antara Subjek dan Predikator seperti yang terdapat dalam BSu, (2) menggeser padanan modal operator ke posisi inisial, atau (3) membuang modal operator. Dalam contoh (26) klausa direstruktur dengan jalan memadankan modal operator "must" dengan kata "pastilah" yang ditempatkan pada posisi antara Subjek dan Predikator.

(26) a. Filch **must** know a shortcut.

b. Filch **pastilah** tahu jalan pintas.

Berbeda dengan perestrukturan seperti pada contoh di atas, dalam contoh (27) kata "pasti" sebagai padanan kata "must have" ditempatkan pada posisi inisial, sementara susun kata unsur

lain dalam klausa dipertahankan seperti susun kata dalam BSu.

- (27) a. It **must have** been a trick of the light.
b. **Pasti** itu tipuan cahaya.

Struktur gramatika dalam contoh (28) pada dasarnya serupa dengan struktur gramatika pada contoh klausa yang ditampilkan di atas. Sebagai klausa yang bermakna idiomatis, klausa "It must've cost you a fortune" direstruktur menjadi klausa yang bermakna harafiah "Pasti mahal sekali harganya". Dengan demikian, walaupun terjadi penggeseran makna unsur klausa, secara keseluruhan penggeseran ini justru mendukung perwujudan perpadanan fungsional.

- (28) a. It must've **cost you a fortune**.
b. Pasti mahal **sekali harganya**.

Selanjutnya, dalam contoh (29), *modal operator* "might" dipadankan dengan semacam *grammatical metaphor* "Siapa tahu" sehingga perestrokan menghasilkan klausa majemuk.

- (29) a. She might have gone for Filch.
b. Siapa **tahu** dia menemui Filch.

Berbeda dengan struktur gramatika seperti yang dicontohkan di atas, dalam contoh (30) modal operator "shall" yang diikuti *Predikator* "be leaving" sama sekali tidak diberi padanan sehingga perestrokan menghasilkan klausa tak bermodal.

- (30) a. We **shall** be leaving before Harry.
b. Kita berangkat sebelum Harry.

Dalam contoh (31), unsur probabilitas direpresentasikan dengan *Adjung mood* "probably" yang ditempatkan di antara *Subjek* dan *Finit*.

- (31) a. Filch probably knew everything.
b. Filch mungkin tahu segalanya.

Dalam contoh di atas, *Adjung mood* "probably" yang digunakan untuk mengekspresikan pendapat penutur mengenai tingkat probabilitas tentang terjadinya suatu perbuatan diposisikan di antara *Subjek* "Filch" dan *Predikator* "knew". Tentu saja,

Adjung mood seperti itu dapat pula ditempatkan pada posisi inisial seperti dalam klausa (32).

- (32) a. Maybe it only shows dead people.
b. Mungkin cermin itu Cuma menunjukkan orang-orang yang sudah meninggal.

Adjung mood yang menempati posisi itu antara lain adalah *Adjung mood* yang maknanya dirujuk kepada probabilitas (misalnya "probably", "perhaps", "possibly"), *kesiapan* (misalnya "willingly", "readily", "really", "gladly"), dan *kewajiban* (misalnya "definitely", "absolutely", "surely"). Dalam contoh (33), *Adjung mood* "probably" dipadankan dengan satu kata saja yaitu "mungkin". Kemudian, klausa direstruktur melalui penempatan kata tersebut di antara *Subjek* dan *Predikator*.

- (33) a. He **probably** knew everything.
b. Dia mungkin tahu segalanya.

Dalam contoh (34), *Adjung mood* "Mungkin" yang merupakan padanan kata "Maybe" ditempatkan pada posisi inisial yang diikuti pemindahan *Subjek* "he" ke posisi *Komplemen* dalam BSa.

- (34) a. Maybe he was imagining it.
b. **Mungkin itu** cuma perasaannya.

Dalam contoh (35), perestrokan dilakukan dengan menempatkan kata "betul" sebagai padanan kata "really" pada posisi antara *Predikator* "wanted" dan "to come".

- (35) a. He **really** wanted to come back to Hogwarts
b. Dia ingin **betul** kembali ke Hogwarts.

Akhirnya, dalam contoh (36), *Adjung mood* "actually" direpresentasikan dengan cetak miring pada *Predikator* "bilang" yang memperlihatkan keterwakilan *Adjung* "actually" yang dirujuk kepada *kewajiban*.

- (36) a. Justin **actually** told him he'd been down for Eton.

b. Justin bilang padanya dia sudah didaftarkan ke Eton.

Alih-alih terdiri atas satu kata saja, *Adjung mood* dapat pula berupa frase preposisional seperti “without doubt”, “beyond doubt”, “in fact”, dan “in reality”. Dalam penerjemahan, frase seperti itu dapat ditempatkan baik pada posisi inisial, medial, atau final. Dalam contoh (37), kata “ternyata” yang merupakan padanan frase “in fact” ditempatkan pada posisi inisial.

(37) a. **In fact**, their departure the following morning was smoother than usual.

b. Ternyata keberangkatan mereka pagi berikutnya lebih lancar daripada biasanya.

Dalam penerjemahan, modalisasi direstruktur dengan menempatkan kedua jenis *Adjung* pada posisi yang relatif longgar. Bisa saja *Adjung mood* ditempatkan pada posisi antara *Subjek* dan *Finit* seperti dalam klausa “Saya barangkali akan” sebagai padanan “I shall probably” atau pada prosisi inisial seperti dalam klausa “Mungkin ini bahkan akan” sebagai padanan “This would probably be.”

(38) a. **I shall probably be** too busy to come personally.

b. **Saya barangkali akan** terlalu sibuk untuk bisa datang sendiri.

(39) a. **This would probably be** the best Christmas he'd ever had.

b. **Mungkin ini bahkan akan** jadi Natal paling menyenangkan baginya.

Modalisasi dapat pula diungkapkan melalui penggunaan klausa yang dapat dirujuk kepada pendapat penutur seperti halnya *Modal Operator* dan *Adjung mood*. Misalnya, “I think”, “I’m sure”, dan ungkapan orang pertama “I” yang diikuti dengan verba seperti “believe”, “feel”, “consider”, “doubt” dan semacamnya yang disebut *grammatical metaphor of modality* karena klausa *finit* ini menduduki fungsi *Adjung modal* atau

Adjung mood. Misalnya, dalam contoh (40), ungkapan “I think” menduduki posisi sebagai *Adjung mood*, yang dapat pula disubstitusi dengan ungkapan seperti “I’m sure”, “I believe”, “I feel”.

Dalam penerjemahan, klausa interpersonal seperti itu direstruktur melalui pemberian padanan yang memenuhi syarat perpadanan formal. Dalam contoh (40), klausa interpersonal “I think” yang diikuti klausa utama dalam sistem MOOD diterjemahkan menjadi “Kurasa” yang merupakan pemadatan dari klausa “Aku merasa”.

(40) a. **I think** I know who that one's from.

b. **Kurasa** aku tahu yang itu dari siapa.

Dalam contoh (41) klausa interpersonal bisa dipadankan dengan ungkapan yang makna harafiahnya menyimpang dari makna yang terkandung dalam klausa BSu. Klausa “I believe” yang seharusnya berpadanan dengan ungkapan “Saya yakin” direstruktur menjadi ungkapan “Setahuku” yang merupakan pemendekan dari ungkapan “Seperti yang saya tahu” atau “Sejauh yang saya ketahui”.

(41) a. **I believe** learned wizards study the matter in the Department of Mysteries.

b. **Setahuku para** penyihir terpelajar mempelajari masalah ini di Departemen Misteri.

Dalam contoh (42), *Adjung mood* “usually” dan padanannya “biasanya” ditempatkan pada posisi di antara *Subjek* dan *Predikator*, sedangkan dalam contoh (43), *Adjung mood* “never” dan padanannya “belum pernah” ditempatkan pada posisi antara *Finit* “had” yang tidak memiliki padanan dalam BSa dan *Predikator* “received” (“menerima”).

(42) a. Aunt Petunia usually encouraged Harry to stay out of their way.

b. Bibi **Petunia** biasanya mendorong Harry untuk jauh-jauh dari mereka.

(43) a. He had never received a birthday card in his life.

- b. Dia **belum** pernah menerima kartu ulang tahun seumur hidupnya.

Selanjutnya, dalam contoh (44), *Adjung mood* “usually” yang berada pada posisi antara *Finit* “were” dan *Komplemen* “light and speedy” dipadankan dengan kata “biasanya” yang berada pada posisi di antara *Subjek* “Seeker” dan *Komplemen* “ringan dan gesit” dalam klausa nonverbal.

- (44) a. Seekers were usually light and speedy.
b. **Seeker** biasanya ringan dan gesit.

Apabila pada *Finit* yang berupa *Modal Operator* seperti “would” melekat *Negator* “not”, dalam contoh (45), ternyata bahwa *Adjung mood* “biasanya” sebagai padanan “usually” ditempatkan pada posisi antara *Subjek* dan padanan *modal operator* tersebut beserta *negator*-nya.

- (45) a. Grubbly-Plank **wouldn't usually** show them to us.
b. **Grubbly-Plank biasanya tidak akan** memperlihatkan mereka kepada kita.

Namun, alih-alih penempatan padanan *Adjung mood* pada posisi itu, *Adjung mood* seperti “belum pernah” dapat ditempatkan pada posisi inisial seperti dalam contoh (46).

- (46) a. He had **never** been in a worse fix.
b. **Belum pernah** dia dalam kesulitan sebesar ini.

Adjung mood seperti “sometimes” dan padanannya “kadang-kadang” dapat pula ditempatkan pada posisi inisial seperti pada contoh (47).

- (47) a. Sometimes he thought that the post-Lavender Ron might not mind too much
b. **Kadang-kadang** dia berpikir bahwa Ron paska-Lavender mungkin tidak akan terlalu berkeberatan

Dalam contoh (48) dan (49), *Adjung mood* seperti “sometimes” yang dalam BSu ditempatkan pada posisi setelah unsur utama klausa

interpersonal ditempatkan pada posisi inisial atau final. Dalam contoh (48) terlihat bahwa kata “kadang-kadang” ditempatkan pada posisi awal klausa, sedangkan dalam (49) ungkapan “dari waktu ke waktu” sebagai padanan kata “sometimes” ditempatkan pada posisi final.

- (48) a. He **caught it sometimes** when hermione spotted him staring at ginny.
b. **Kadang-kadang** dia melihatnya ketika Hermione memergokinya sedang menatap Ginny.
(49) a. **Third** years at Hog—at my school are allowed to visit the village **sometimes**.
b. Murid-murid kelas tiga di Hog—di sekolahku, diizinkan mengunjungi desa dari **waktu ke waktu**.

Dalam contoh (50), *Adjung mood* “never” dipadankan dengan kata “tak...sanggup”. Penerjemahan seperti ini menghasilkan ketaksepadanan pada tingkat kata mengingat “never” lazim dipahami berpadanan dengan ungkapan “tak pernah”.

- (50) a. He'd **never** be able to drag his trunk all the way to London.
b. Dia **tak akan sanggup** menyeret kopernya sampai ke London.

Akhirnya, *Adjung mood* bisa juga diberi padanan kata yang bermakna kebalikannya. Kemudian, klausa direstruktur dengan menyubstitusi verba dengan kata yang bermakna sebaliknya pula. Dalam contoh (51), *Adjung mood* “never” dipadankan dengan “selalu” sedangkan *Predikator* “missed”, yang dirujuk kepada “kegagalan” justru dipadankan dengan verba “berhasil”.

- (51) a. You've **never** missed the Snitch before.
b. Kau kan **selalu** berhasil menangkap Snitch sebelumnya."

Dari uraian di atas dapat ditarik inferensi bahwa dalam penerjemahan, gramatika proposisi

direstruktur dengan pemertahanan seluruh elemen klausa dengan pola yang disesuaikan dengan pola yang berlaku dalam BSu. Perpadanan fungsional pada tingkat klausa dapat pula dicapai dengan mengedepankan ketidaksepadanan (*nonequivalence*) pada tingkat kata atau kelompok kata. Upaya itu dilakukan dengan modus seperti (1) pemertahanan susun kata, (2) penggeseran susun kata, (3) penghilangan, (4) penambahan, dan (5) substitusi.

Gramatika proposisi dapat berbentuk pernyataan, pertanyaan yang berupa *interogatif polar* atau *wh-interogatif*, atau eksklamasi. Karena unsur finit pada pernyataan melekat pada Predikator, *interogatif polar* memerlukan unsur *finit* dalam bentuk *verba bantu* "do". Dalam hal ini, *finit* "do" diberi padanan "Apakah" yang pemakaiannya bersifat opsional sehingga bisa saja penerjemah merestrukturkannya menjadi klausa BSa tanpa kata tanya "Apakah".

Sktruktur eksklamatif dapat pula berupa unsur Residue, yang terdiri atas kata tanya "What" serta *Komplemen*, dan unsur Mood yang hanya terdiri atas Predikator dan *Komplemen*. Dalam penerjemahan, klausa seperti ini direstruktur dengan memadankan unsur Residue dengan ungkapan seperti yang terdapat dalam BSu yang diikuti Predikator dan unsur lain klausa.

Walaupun proposisi dapat dinyatakan sebagai sesuatu yang 'IS' atau 'IS NOT', di antara kedua ujung ini terdapat ruang yang ditempati sejumlah pilihan tentang derajat probabilitas atau kepastian dan kesenantiasaan. Sebab itu, proposisi dapat

diungkapkan menggunakan Modalisasi, yang mencakupi pengungkapan dua macam makna yaitu (1) *probabilitas* dan (2) *kesenantiasaan*. Makna *Probabilitas* direalisasi menggunakan pilihan (1) *Adjung modal* yang berupa *Finit* operator seperti "may", "can", dan "shall"; (2) *Adjung mood* yang merepresentasikan probabilitas seperti "probably", "possibly", "certainly", "perhaps", "maybe" atau (3) gabungan antara *Adjung modal* dan *Adjung mood* seperti "might possibly".

Kelenturan dalam penempatan *Adjung modal* dan *Adjung mood* dalam klausa (baik sendiri-sendiri maupun dalam gabungan), memungkinkan perestrukturan klausa hipotetis baik dengan mengubah susun kata dalam struktur gramatika melalui proses permutasi maupun menggunakan padanan kata.

Makna yang dirujukkan kepada kesenantiasaan (*usualitas*) diwujudkan dengan menempatkan *Adjung mood* seperti "usually", "sometimes", "always", "never", "ever", "seldom", dan "rarely" di antara *Subjek* dan *Finit*, *Finit* dan *Predikator*, atau *Finit* dan *Komplemen*. *Adjung mood* seperti itu dapat juga ditempatkan pada posisi inisial atau final dalam klausa. Dengan demikian, dalam penerjemahan seperti ini klausa negatif yang ditandai dengan *Adjung mood* "never" ("not ever") direstruktur menjadi klausa afirmatif.

Gramatika Proposal

Dalam contoh (52), unsur utama perintah berupa *Finit negatif* "Don't" dan *Subjek* "you" yang diikuti Residue yang berupa *Predikator* "point" dan *Komplemen* "that thing".

(52) a/b.

Don't	you	point	that thing	at me!
Jangan		mengacungkan	benda itu	kepadaku!
Finit/negatif	subjek	Predikator	Komplemen	Sirkumstansi
Mood		Residue		

Dalam contoh di atas, klausa dengan *subjek* “you” direstruktur melalui penghilangan *subjek* sehingga klausa yang dihasilkan menyerupai klausa yang berpola seperti pada contoh (53). Dalam pola ini, klausa perintah hanya ditandai dengan Mood yang berisi *Finit negatif* “Don’t” yang diikuti Residue yang terdiri atas *Predikator* “send”, *Komplemen* “me”, dan *Adjung sirkumstansial* “there”.

- (53) a. Don’t send me there!
 b. Jangan suruh aku ke sana!

Berikut contoh klausa yang berpola seperti tersebut di atas. Semua klausa direstruktur dengan cara yang sama, yaitu memadankan semua unsur dan menempatkannya dengan susun kata yang sama dengan susun kata dalam BSu. Dalam contoh (54) ungkapan “Don’t move”, direstruktur menjadi “Jangan bergerak”.

- (54) a. Don’t move, Potter!
 b. Jangan bergerak, Potter!

Dalam klausa “Let’s forget it tonight contoh” perintah hanya terdiri atas *Subjek* “Let’s” yang diikuti Residue yang berupa *Predikator* “forget” dan unsur Residue lain yang berwujud ungkapan “it tonight”.

(58) a/b.

Point	that thing	somewhere else!
Predikator	Komplemen	Adjung Sirk
Residue		

Dalam penerjemahan, klausa seperti itu direstruktur melalui beberapa cara. Dalam contoh (61), tiap unsur klausa diberi padanan dalam BSa. Kemudian, seluruh unsur disusun seperti dalam BSu. Untuk mempersantun ungkapan, kepada *Predikator* lazim ditambahkan sufiks “-lah” seperti pada kata “datanglah” dalam contoh (59.b).

Klausa BSu yang berpola seperti itu direstruktur melalui pemadanan subjek “Let’s” dengan “Ayo kita”, “Mari kita”, atau dalam ungkapan yang lebih santun “Ayo siapa”. Sementara itu, Residue direstruktur dengan susun kata seperti dalam BSu sehingga dihasilkan klausa seperti dalam contoh (55 dan 56).

- (55) a. Let’s have no more arguments.
 b. Mari **kita** jangan bertengkar lagi.
 (56) a. Let’s have a volunteer pair—Longbottom and Finch-Fletchley.
 b. **Ayo, siapa** yang mau jadi pasangan sukarela—Longbottom dan Finch-Fletchley.

Dalam perestrukturan klausa dapat dijumpai adanya penghilangan atau penambahan unsur yang dapat memperpendek atau memperpanjang klausa. Misalnya, dalam contoh (57), penerjemah menambahkan *Adjung sirkumstansial* “ke kamar” tetapi menghilangkan *Predikator* “go”.

- (57) a. **Let’s** forget it and go back!
 b. Ayo, **kita** lupakan saja dan balik ke kamar!

Dalam contoh (58), struktur imperatif yang berupa klausa perintah hanya terdiri atas unsur Residue yang berupa *Predikator* “point”, *Komplemen* “that thing” dan *Adjung Sirkumstantial* “somewhere else”.

- (59) a. **Come and** help me, Dad! Mum, come and help me!
 b. Datanglah dan tolong aku, Dad! Mum, datanglah dan tolong aku!

Dalam contoh (60), *Sirkumstansi* “please” yang dipadankan dengan kata “Tolong” ditempatkan pada posisi inisial, medial, yaitu antara *Predikator*

dan unsur lain Residue yang mengikutinya, atau final. Dengan ketentuan itu, klausa seperti "Imagine, please, just for a moment" melalui proses permutasi dapat direstruktur menjadi "Tolong bayangkan sebentar saja", "Bayangkan, tolong sebentar saja", atau "Bayangkan sebentar saja, tolong!".

- (60) a. **Imagine**, please, just for a moment, that you had never heard that prophecy!
 b. Bayangkan, tolong, sebentar saja, bahwa kau belum pernah mendengar ramalan itu!

Dalam contoh (61), ungkapan "Staright in here" kurang lebih hanya bermakna "Langsung ke dalam sini". Namun, dengan mempertimbangkan konteks, ungkapan itu dikaitkan dengan tindakan yang berupa "pemindahan sesuatu ke dalam sesuatu yang lain". Maka digunakanlah kata "masukkan".

- (61) a. **Straight in here, if you please!**
 b. Silakan **masukkan** ke sini!

Finit seperti "will" atau "shall" mengungkapkan makna kemauan yang datang dari diri penutur (Subjek: I). Klausa seperti itu direstruktur dengan

(64) a/b.

Will	you	babysit	the cubs?
Finit: Modalized	subjek	Predikator: Bermodulasi	Komplemen
Mood		Residue	

Dalam penerjemahan, klausa seperti itu direstruktur dengan (1) menggunakan kata "mau(kah)" sebagai padanan fitur modulasi yang terkandung dalam kata "will" atau "would", (2) menggunakan kata yang merepresentasikan kemauan, kemampuan, atau kebiasaan, (3) menggunakan Predikator, (4) atau menggunakan kata tanya "apa(kah)".

Dalam contoh (65), klausa dengan *Finit* bermodulasi "will/would" direstruktur dengan memadankan *finit* tersebut dengan kata "maukah"

(1) menggunakan kata tanya "apa(kah)" atau (2) mengubah struktur klausa interogatif menjadi afirmatif tetapi dengan menambahkan tanda tanya yang merepresentasikan pertanyaan. Dalam contoh (62), *Finit* bermodulasi "Shall" dipadankan dengan kombinasi kata "Apakah ... harus".

- (62) a. **Shall** we split **up** and look?
 b. **Apakah** kita **harus** berpencar dan mencari?

Selanjutnya, dalam contoh (63) klausa interogatif dengan *Finit* bermodulasi "Would" direstruktur menjadi klausa afirmatif tanpa padanan *Finit* tetapi dengan menambahkan tanda tanya sebagai representasi status klausa sebagai pertanyaan.

- (63) a. Would **you** like me to do it now?
 b. **Kau** ingin aku melakukannya sekarang?

Interogatif bermodulasi juga dapat berfitur modulasi yang diungkapkan dalam *Predikator* berupa verba yang maknanya dirujuk kepada kesukaan atau kemauan yang datang dari pihak penutur (Subjek: you) seperti dalam contoh (64).

yang diikuti padanan unsur lain dalam klausa yang susun katanya sedapat mungkin disetarakan dengan susun kata yang terdapat dalam BSu. Dalam contoh ini, sufiks /-kah/ yang melekat pada kata tanya "apa" digunakan sebagai unsur penyantun ungkapan.

- (65) a. Will you make the Unbreakable Vow?
 b. **Maukah** kau melakukan Sumpah Tak-Terlanggar?

Dalam contoh (66) ditunjukkan bahwa perestrukturan klausa seperti itu secara konsisten

ditaati walaupun ada unsur lain yang ditambahkan ke dalam elemen pokok klausa. Misalnya, *Adjung vokatif* “Saverus (Snape)” yang disisipkan di antara *Subjek* dan *Predikator*.

- (66) a. Will you, Severus, watch over my son?
 b. Maukah kau, Snape, menjaga anakku?

Dalam contoh (67 dan 68), penerjemah merestruktur klausa menggunakan kata yang merepresentasikan kemauan seperti “mau”, “coba”, “tolong” atau kemampuan seperti “bisa” dan “dapat” yang langsung dikaitkan dengan padanan *Predikator* yang terdapat dalam klausa, baik yang didahului *Subjek* atau yang tidak.

- (67) a. Will you look at this?
 b. Coba lihat ini.
 (68) a. **Would you** care for a sherbet lemon?
 b. **Kau mau** permen jeruk?

Dalam contoh (69), *Finit* bermodulasi “Would” tidak diberi padanan, sehingga “mind moving out of

the way” yang bersifat idiomatis cukup dipadankan dengan kata “minggir” sedangkan *Predikator* “put back” dipadankan dengan “memasukkan kembali”; kata “silakan” digunakan sebagai padanan kata “please”.

- (69) a. Would you mind moving out of the way?
 b. Minggir.

Berbeda dengan struktur gramatika yang disajikan di atas, dalam contoh (70), *Finit* bermodulasi direstruktur dengan memanfaatkan kata tanya “Apakah” sehingga terbentuk klausa interogatif bermodulasi.

- (70) a. Will you babysit the cubs?
 b. Apakah kau akan menjaga anak-anak serigala mereka?

Dalam contoh (73), unsur *Predikator* “moving” bermodulasi berbentuk verba “mind” yang maknanya dirujuk kepada keberatan.

(71) a/b.

Would	you	mind moving	out of the way?
Finit: Modalized	Subjek	Predikator: Kompleks bermodulasi	Adjung
Mood		Residue	

Modulasi dapat diungkapkan dalam klausa yang mengandung bentuk *Finit* sebagai verbal operator bermodulasi seperti dalam contoh (74).

(72) a/b.

You	should	drink	that (directly, Lupin)
Subjek	Finit: bermodulasi	Predikator	Komplemen (Adjung)
Mood		Residue	

Dalam contoh (73), *Adjung mood* “must (not)” dipadankan dengan “harus”. Sementara itu, dalam contoh (74) *Adjung mood* “had to” dipadankan dengan “harus”.

- (73) a. Potter must go home!
 b. Harry potter harus pulang!
 (74) a. Harry had to admit he was lucky.
 b. Harry harus mengakui dia beruntung.

Dalam contoh (75), kata “should” dipadankan dengan “seharusnya” atau “mestinya” yang ditempatkan baik pada posisi inisial atau medial.

- (75) a. We **should** be in the library.
 b. Kita **seharusnya** ada di perpustakaan.
 Dalam contoh (76), *Adjung modal* “should” digabungkan dengan *Adjung mood* “probably” dan ditempatkan pada posisi antara *subjek* dan unsur

lain dalam klausa. Kombinasi seperti itu direstruktur dengan kombinasi “mungkin aku harus”. Dalam contoh berikut, *Sirkumstansi* “Besok” sebagai padanan kata “tomorrow” ditempatkan pada posisi inisial. Selanjutnya dalam contoh (77), klausa direstruktur dengan mengubahnya menjadi konstruksi pasif; ungkapan “should drink” diterjemahkan menjadi “harus ... diminum”. Dengan pemasifan seperti itu, Subjek “I” sebagai pelaku perbuatan dihilangkan dalam BSa. Selain itu, perestrokturan juga dilakukan dengan

mengubah atau menggeser susun kata melalui proses permutasi.

(76) a. **I should probably** take some again tomorrow.

b. Besok **mungkin aku harus** minum lagi.

(77) a. **You should drink** that directly, Lupin.

b. Ini **harus** langsung **diminum**, Lupin.

Dalam contoh (78), modulasi yang berupa ungkapan subjektif “I am willing” digabungkan dengan “to take it” yang merupakan turunan dari klausa “I take it”.

(78) a/b.

I	am	willing to take	it
subjek	Finit: modulated	Predikator	Komplemen
Mood		Residue	

Dalam contoh (79), klausa majemuk dibangun dari modulasi yang berupa klausa “we intended” yang diikuti klausa utama. Penerjemahan klausa tersebut dilakukan melalui perestrokturan dengan susun kata (atau susun klausa) seperti dalam BSu. Dalam contoh ini terlihat bahwa *Sirkumstansi* “together” dipadankan dengan kata “bersama-sama” dan ditempatkan pada posisi di antara modulasi dan klausa utama.

(79) a. We intended to take the then traditional tour of the world together.

b. Kami bermaksud bersama-sama melakukan tur keliling dunia.

Dalam contoh (80), klausa direstruktur melalui penempatan *Sirkumstansi* “pada akhirnya” sebagai padanan frase preposisi “in the end” pada posisi antara modulasi “intends” (“bermaksud”) dan

pronomina “me” (“aku”) yang berperan sebagai subjek pada klausa utama.

(80) a. He intends me to do it in the end, I think.

b. Dia bermaksud pada akhirnya aku yang melakukannya, kurasa.

Dalam contoh (81), kata tanya “apakah” ditambahkan pada interogatif yang susun katanya direstruktur sama dengan susun kata dalam BSu.

(81) a. Are you intending to let him kill you?

b. Apakah kau bermaksud membiarkannya membunuhmu?

Dalam contoh (82), ungkapan objektif yang berupa klausa pasif “You’re required” digabungkan dengan klausa utama “You take it” untuk membangun klausa majemuk “You’re required to take it”.

(82) a/b.

You	're	required to take	it
subjek	Finit	Predikator: Modulated Kompleks	Komplemen
Mood		Residue	

Dalam penerjemahan, klausa seperti itu direstruktur melalui beberapa cara. Dalam contoh (83), ungkapan objektif yang berbentuk klausa pasif "You're not allowed" digabungkan dengan klausa utama untuk membentuk klausa majemuk. Klausa majemuk tersebut direstruktur dengan susun kata yang sama dengan susun kata dalam BSu.

- (83) a. You're not allowed to use it outside that madhouse you call a school.
b. Kau tidak diizinkan menggunakan itu di luar rumah gila yang kausebut sekolah itu.

Dalam contoh (84), klausa interogatif dalam BSu, yang ditandai dengan proses inversi antara *Finit* "would" dan Subjek "Harry", direstruktur dengan menambahkan kata tanya "apakah" pada awal klausa. Selebihnya, susun kata dibuat sama antara BSu dan padanannya dalam BSa.

- (84) a. Would Harry be allowed to live there alone, given that he was still underage?
b. Apakah Harry akan diizinkan tinggal di sana sendirian, mengingat dia masih di bawah umur?

Dari uraian di atas dapat ditarik inferensi bahwa struktur gramatika proposal digunakan sebagai peranti untuk merealisasikan pemakaian bahasa dalam rangka melakukan pertukaran barang dan jasa. Permintaan barang dan jasa direalisasi dengan fungsi tutur perintah, sedangkan pemberian barang dan jasa direalisasi menggunakan fungsi tutur penawaran. Perintah dapat berbentuk Mood imperatif yang terdiri atas (1) unsur Mood yang berupa *Finit* dan *Subjek*; (2) unsur Mood yang berupa *Finit* saja; (3) unsur Mood yang berupa *subjek* saja; atau (4) unsur Residue saja, tanpa unsur Mood.

Permintaan barang dan jasa dapat pula berbentuk *Mood Imperatif* yang terdiri atas unsur Mood yang berupa subjek saja. Bilamana dalam

imperatif itu unsur Residue suatu klausa tidak mengandung *Predikator*, tetapi hanya terdiri atas *Sirkumstansi*, suatu *Predikator* dalam bentuk verba dapat ditambahkan ke dalam klausa dan direstruktur dengan membangkitkan kembali asal usul klausa. Ini dapat diketahui dari konteks di tempat klausa terbentuk. *Penawaran* yang merupakan perwujudan pemberian barang dan jasa berbentuk interogatif bermodulasi, dengan modulasi yang diungkapkan dalam *Finit*.

Interogatif bermodulasi dapat pula berfitur modulasi dalam *Predikator* yang kompleks dengan menggunakan *Predikator kompleks bermodulasi* yang melibatkan verba yang maknanya dirujuk kepada kesukaan, kemauan, keinginan, keberatan, atau kebutuhan yang diikuti verba nirfinit. Dalam penerjemahan, klausa seperti itu direstruktur melalui pepadanan verba bermodulasi dan penempatan unsur-unsur klausa seperti pada BSu.

Dalam perwujudan berbagai jenis klausa seperti yang dicontohkan di atas, argumen tidak hanya terwujud dalam polarisasi 'do' atau 'don't', melainkan juga dalam rentang antara kedua ujung, yang berupa obligasi dan inklinasi yang terbangun melalui penggunaan *modulasi*, yaitu "modalitas yang digunakan untuk berargumentasi tentang obligasi atau inklinasi suatu *proposal*. Dalam rentang itu, terdapat derajat modulasi tinggi (*must/required to*), tengah (*should/supposed to*), rendah (*may/allowed to*). Dalam penerjemahan, struktur seperti itu direstruktur dengan cara sebagai berikut.

Dalam klausa yang derajat modulainya tinggi, *Adjung mood* seperti "must" dan "have to" dipadankan dengan kata "harus" atau "terpaksa" atau dalam klausa negatif "must not" dengan "tidak boleh". Selanjutnya, klausa direstruktur dengan pola yang relatif sama dengan pola dalam BSu.

Selanjutnya, *Adjung mood* yang berupa *Finit* “should” dan “should have” masing-masing dipadankan dengan kata “seharusnya” dan “mestinya”. Klausa direstruktur dengan menempatkan *Adjung* tersebut pada posisi seperti dalam BSu atau pada awal klausa.

Penggeseran tata urutan dapat dilakukan dengan relatif lentur dalam BSa sehingga secara hipotetis, klausa seperti “I should probably take some again tomorrow” dapat direstruktur dengan susun kata yang berlainan melalui proses permutasi.

Modulasi dapat pula berupa ungkapan subjektif dan objektif di luar klausa utama. Dalam pola ini, ungkapan bermodulasi sebagai klausa tersendiri digabungkan dengan klausa utama membentuk klausa majemuk. Jika klausa bermodulasi berbentuk interogatif, maka penerjemahannya dilakukan dengan jalan merestrukturkannya melalui penambahan kata tanya “apa(kah)” pada posisi inisial. Modulasi dapat pula berupa ungkapan objektif melalui perluasan pasif dari *Predikator* yang terdapat dalam klausa utama. Jika klausa majemuk bermodulasi berbentuk interogatif, maka dalam penerjemahannya klausa tersebut direstruktur dengan menambahkan kata tanya “apa(kah)”.

Dengan demikian, penerjemahan klausa sebagai *Exchange* secara umum dilakukan melalui beberapa cara perestrukturan. Pada prinsipnya, klausa direstruktur dengan pola yang sama dengan struktur dalam BSu. Dalam perestrukturan itu dijumpai juga adanya penghilangan atau penambahan unsur klausa yang pada gilirannya memperpendek atau memperpanjang klausa. Fakta menunjukkan bahwa penghilangan unsur klausa dapat disertai substitusi menggunakan unsur klausa terkait. Akhirnya, ditemukan pula adanya klausa majemuk yang direstruktur dengan

susun kata yang sama dengan susun kata dalam BSu, dengan inversi, atau dengan permutasi. Perestrukturan itu dilakukan dalam upaya perwujudan perpadanan fungsional antara BSu dan terjemahannya.

PENUTUP

Metafungsi interpersonal merealisasikan makna melalui sistem MOOD yang dapat berupa struktur gramatika ‘proposisi’ dan struktur gramatika ‘proposal’. Struktur gramatika proposisi direstruktur dengan pemertahanan seluruh elemen klausa dengan pola klausa yang disesuaikan dengan pola yang lazim dalam BSa. Perpadanan fungsional pada aras klausa dapat dicapai dengan mengedepankan ketidaksepadanan (*nonequivalence*) pada aras kata ataupun kelompok kata; memertahankan struktur klausa BSu hingga tercipta perpadanan formal baik pada aras frase maupun klausa; atau melakukan upaya lain yang menghasilkan sejumlah ketidaksepadanan formal. Dengan demikian, penerjemahan menghasilkan penggeseran makna (*meaning*) dan penggeseran bentuk bahasa (*form*). Walaupun demikian, perpadanan fungsional dapat dicapai karena penerjemah melakukan ini dalam upaya merefleksikan pikiran penulis teks sumber alih-alih kata dan bentuk bahasa.

Struktur gramatika proposal digunakan untuk merealisasikan pemakaian bahasa dalam rangka melakukan pertukaran barang dan jasa dengan fungsi tutur perintah (*command*), sementara pemberian barang dan jasa direalisasi menggunakan fungsi tutur penawaran (*offer*). Perintah dapat berbentuk *Mood* imperatif yang terdiri atas unsur *Mood* yang berupa *Finite* dan *Subject*; *Finite* saja; *Subject* saja; atau *Residue* saja tanpa unsur *Mood*. Selanjutnya, permintaan barang dan jasa dapat pula berbentuk *Mood*

imperatif yang terdiri atas unsur *Mood* yang berupa subjek. Dalam perestrukturan dapat dijumpai adanya penghilangan ataupun penambahan unsur klausa yang dapat memperpendek ataupun memperpanjang pola klausa.

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu contoh perestrukturan klausa dalam penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Dengan contoh seperti ini, pembelajaran penerjemahan akan memperoleh panduan yang memadai sehingga tujuan kegiatan itu dapat tercapai. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penilaian kualitas penerjemahan, baik yang dilakukan di kelas oleh mahasiswa ataupun pada praktik penerjemahan di lapangan yang sesungguhnya. Penelitian ini menyisakan sejumlah masalah yang belum terpecahkan. Masalah tersebut antara lain pengungkapan strategi dalam perestrukturan klausa, penerjemahan teks-teks khusus yang terdapat di dalam novel seperti surat, puisi, ilustrasi, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Routledge.
- Bassnett-McGuire, S. 1991. *Translation Studies* (Edisi Perbaikan). London dan New York: Routledge.
- Bell, R. T. 1998. Psychological/cognitive approaches. In M. Baker (Ed).
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Egins, S. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter.
- Halliday, M.A.K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar* (Revised Edition by Ch. M.I.M. Matthissen). London: Arnold.
- Hatim, B. 2001. *Teaching and Researching Translation*. Harlow: Pearson Education.
- Hatim, B. dan I. Mason. 1997. *The Translator as Communicator*. London: Routledge.
- House, J. 1997. *Translation Assessment: A Model Revisited*. Tübingen: Guenter Narr Verlag.
- Hu, Y. 2000. The Sociosemiotic Approach and Translation of Fiction. *Translation Journal*. <http://www.ocuparid.com>. October
- Lane-Mercier, G. 1997. Translating the untranslatable. *TARGET*, 9/1. Hlm. 43 – 68.
- Leonardi, V. 2000. Equivalence in Translation: Between Myth and Reality. *Translation Journal*. <http://www.ocuparid.com>. Oktober
- Machali, R. 1998. *Redefining Textual Equivalence in Translation with Special Reference to Indonesian-English*. Jakarta: The Translation Center.
- Munday, J. 2001. *Introducing Translation Studies*. London dan New York: Routledge.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Newmark, P. 1991. *About Translation*. Clevedon: Multilingual Matter.
- Nida, E.A. 1964. *Toward a Science of Translating*. Leiden: E.J. Brill.
- Nida, E.A. dan C.R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Rowling, J.K. 1997-2006. *Harry Potter Series*. London: Bloomsbury. Dan terjemahannya: Srisanti. L. 2000-8. *Seri Harry Potter*. Jakarta: Gramedia.
- Venuti, L. (ed.) 2000. *The Translation Studies Reader*. London/New York: Routledge.
- Zequan, L. 2003. Loss and gain of textual meaning in advertising translation: A case study. *Translation Journal*. <http://www.ocuparid.com>. Oktober.